



Wisata di Tengah Pandemi: Seberapa Siap Indonesia?

Menjadi salah satu sektor paling terdampak akibat COVID-19, sektor pariwisata akan dibuka kembali di tengah pandemi. Beberapa daerah yang menopang roda ekonomi utama pada pariwisata mulai bersiap membuka diri. Di satu sisi, penanganan kasus COVID-19 oleh pemerintah untuk menciptakan kegiatan pariwisata yang aman masih menyisakan banyak pekerjaan rumah.

Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat pertumbuhan Indonesia mengalami kontraksi sebesar 5,32 persen year on year (yoy) pada kuartal II (Q2) tahun 2020. Dua sektor yang paling berdekatan dengan sektor pariwisata, Akomodasi & Makan Minum dan Transportasi & Pergudangan, menjadi sektor dengan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu mencapai lebih dari minus 20 persen pada kuartal tersebut.

“Perekonomian Indonesia Q2 2020 yoy dibandingkan Q2 2019 kontraksi 5,32 persen,” disampaikan oleh Kepala BPS Suhariyanto dalam konferensi pers secara virtual, Rabu (5/8/2020).

Dampak COVID-19 terhadap Pariwisata Global dan Indonesia

Penetapan status pandemik COVID-19 oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020, telah memberi dampak sangat signifikan pada industri pariwisata secara global. Dilansir dari *UN World Tourism Organization (UNWTO)* seluruh negara di dunia telah memberlakukan kebijakan pembatasan perjalanan sejak 12 April 2020.

Dampak paling nyata terlihat dari pada jumlah kedatangan wisatawan internasional yang diperkirakan turun hingga minus 22% secara global pada kuartal I 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Asia menjadi regional dengan penurunan kedatangan wisatawan internasional terbanyak dibandingkan dengan regional lain.

Kebijakan Pembatasan Perjalanan Global

negara menutup perbatasan untuk turis secara total atau parsial

97

negara membatasi penerbangan internasional

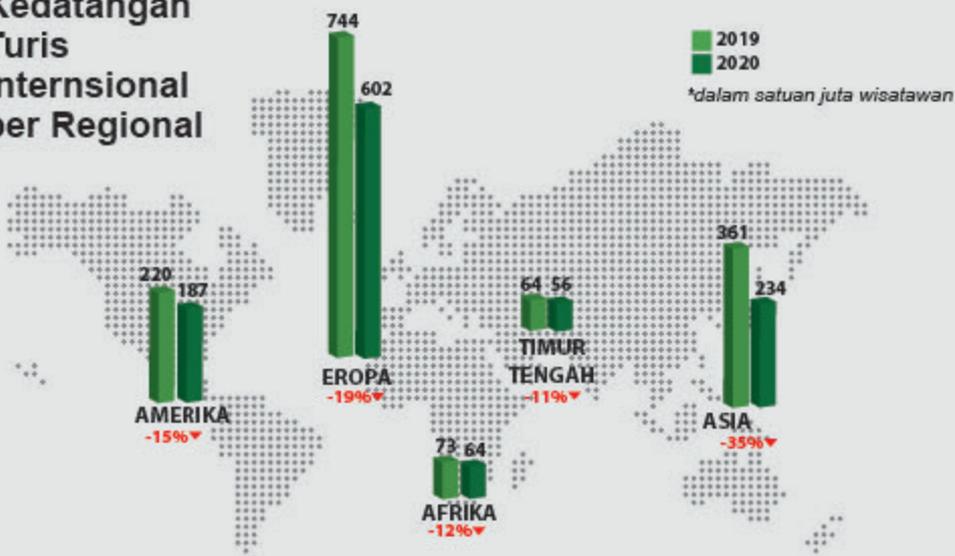
65

negara menutup perbatasan untuk orang-orang dari region tertentu

35



Kedatangan Turis Internasional per Regional

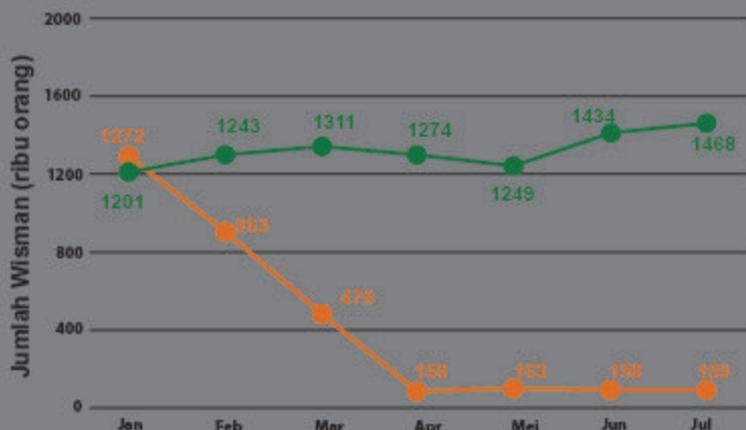


Sumber: UNWTO

Pada kuartal pertama 2020, jumlah wisatawan mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan kuartal pertama tahun sebelumnya. Pada Q1 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia berjumlah di atas satu juta wisatawan per bulan. Jumlah wisatawan mancanegara turun lebih dari separuh di bulan Maret 2020 dan terus turun hingga Juli 2020. Terhitung terjadi penurunan 1,1 juta wisatawan mancanegara atau sekitar 87% pada bulan Mei 2020 jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019.

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

■ 2019
■ 2020



COVID-19 menjadi epidemi di China



Kasus Pertama COVID-19 Indonesia (2/3)



COVID-19 menyebar di 34 Provinsi (10/4)



PSBB Transisi diuji coba di beberapa daerah (5/6)

Tingkat Kepenghuanian Hotel Indonesia

■ 2019
■ 2020



Kerugian juga dialami oleh industri perhotelan, sebagai salah satu industri paling dekat dengan sektor pariwisata. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat, ada lebih 2.000 hotel dan 8.000 restoran yang menghentikan operasional bisnis.

Okupansi hotel di Indonesia turun secara signifikan sejak bulan Maret, bulan dimana kasus pertama COVID-19 diumumkan di Indonesia. Data dari BPS mencatat rata-rata okupansi hotel di Indonesia terendah terjadi pada bulan April 2020 yaitu sebesar 12,67 persen. Menurut PHRI, total perkiraan kerugian untuk industri perhotelan dan restoran saja mencapai Rp 70 triliun pada periode Januari hingga April 2020.

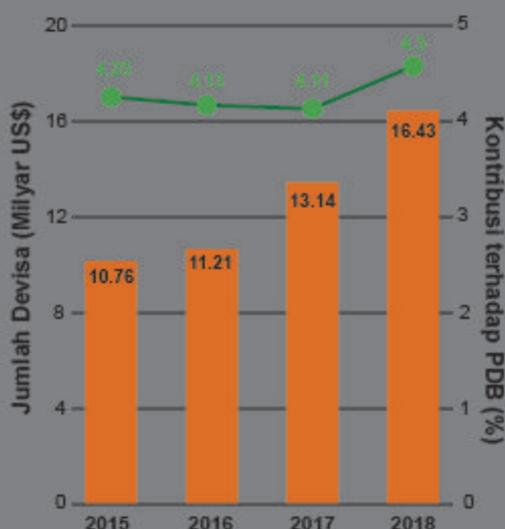
Sumbangsih Sektor Pariwisata Indonesia

Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu primadona penyumbang devisa negara. Saat ini sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai sektor unggulan penyumbang ekonomi bangsa. Di tahun 2018 devisa pariwisata menyumbang 16,43 milyar dolar dan telah menyalip industri perminyakan. Nilai tersebut memberikan kontribusi sebesar 4.5% terhadap PDB di tahun 2018.

Devisa Sektor Pariwisata (Milyar US\$)

Dibandingkan dengan kontribusi terhadap PDB (%)

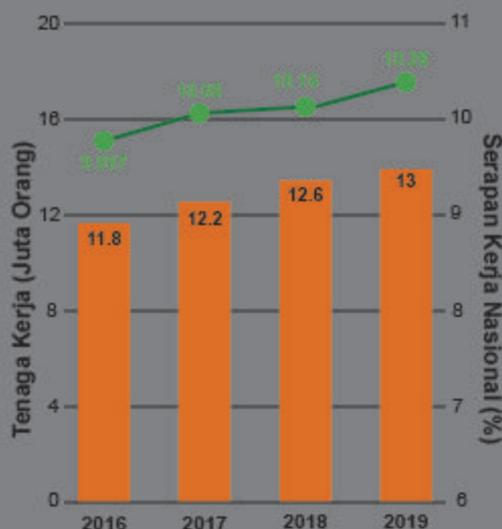
Devisa Kontribusi PDB



Serapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Dibandingkan dengan serapan kerja nasional (%)

Tenaga Kerja Serapan Nasional



Sumber: Badan Pusat Statistiva via Databoks

Sektor pariwisata juga mampu menggerakkan roda perekonomian. Cakupan sektor pariwisata cukup luas, sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dalam urusan serapan kerja, sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di tahun 2019, sektor ini menyerap 13 juta tenaga kerja atau setara dengan 10,28% dalam serapan kerja nasional.

Berwisata di Tengah Pandemi COVID-19

McKinsey melakukan survei atas perilaku konsumen pasca pembukaan *lockdown* COVID-19 di China. Survei tersebut menyebutkan terjadi pergeseran pola pariwisata. Tren berwisata *outdoor* menjadi pilihan utama dalam berwisata. Target konsumen juga mengalami perubahan. Mayoritas wisatawan yang melakukan perjalanan didominasi oleh wisatawan muda berumur dibawah 34 tahun. Selain itu, penyedia paket wisata secara kelompok dengan pemandu juga mengalami penurunan.

Konsumen lebih banyak menggemari wisata secara sendiri atau dalam kelompok kecil.

Di Indonesia sendiri, Agoda dalam Go-Local Survey juga mensurvei pola berwisata Indonesia dalam 12 bulan ke depan. Dalam survei tersebut 78% orang Indonesia telah siap untuk berwisata dan Bali menjadi tujuan utama yang dipilih sebagai destinasi utama.

78%

orang Indonesia telah siap untuk berlibur

44%

memilih lokasi yang berjarak 3-4 jam

57%

memilih pesawat sebagai moda transportasi

39%

memilih pantai sebagai destinasi pilihan berlibur

Sumber: Agoda (2020)

Pergeseran Pola Berwisata

Wisata alam atau outdoor

Wisata sendiri atau berkelompok kecil

Wisata domestik dengan jarak tempuh relatif singkat

Sumber: McKinsey (2020)

Pemulihan Ekonomi dalam Membuka Kembali Pariwisata

Kebijakan telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menstimulasi sektor pariwisata. Pemerintah telah menggelontorkan intensif sebesar 742,4 milyar rupiah pada bulan Februari 2020 ketika virus corona SARS-Cov-2 mulai menyebar ke beberapa negara di dunia. Komponen tersebut salah satunya memberi diskon 50% tiket ke 10 destinasi pariwisata Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan, mengalokasikan 697 triliun rupiah untuk Pemulihan Ekonomi Nasional 2020. Sektor pariwisata mendapatkan 3,8 Triliun yang sebagian besar diberikan untuk intensif pajak hotel dan restoran sebesar 3,3 triliun.

Alokasi Pemulihan Ekonomi Nasional Sektor Pariwisata 2020

Sumber: Kementerian Keuangan

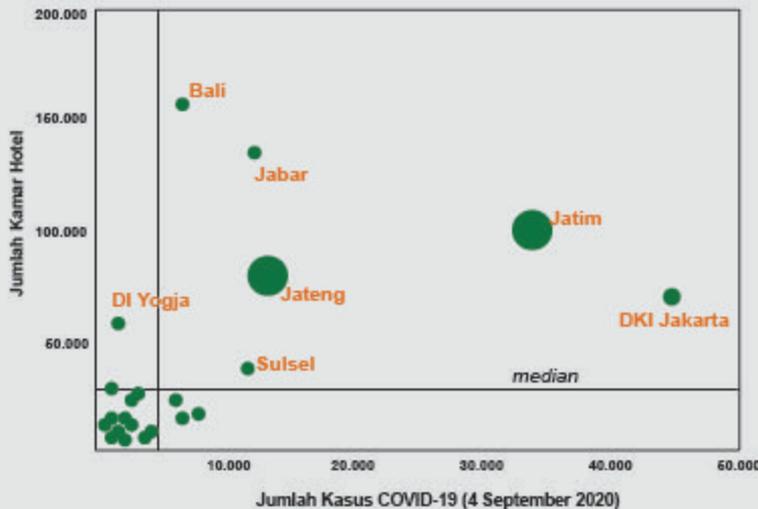


Kesiapan Indonesia Membuka Pariwisata

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam membuka kembali ekonomi (1) Penyebaran virus (2) Kesiapan sistem medis dan (3) Urgensi sektor bisnis. Jumlah kamar hotel setiap provinsi di Indonesia digunakan sebagai *benchmarking* yang mengindikasikan tingkat pariwisata suatu provinsi. Jumlah kamar hotel semakin banyak selaras dengan jumlah wisatawan yang datang, tingkat bisnis penyerta sektor pariwisata, serapan kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DI Yogyakarta merupakan provinsi yang masuk ke dalam zona dengan tingkat pariwisata tinggi dan kasus COVID-19 rendah. Sedangkan provinsi primadona pariwisata, Bali, masuk golongan dengan tingkat pariwisata tinggi dengan kasus COVID-19 medium. Jawa Timur dan Jakarta menjadi daerah yang memiliki tingkat pariwisata cukup tinggi namun jumlah kasus COVID-19 yang tinggi.

Zonasi Tingkat Pariwisata vs Kasus COVID per Provinsi



Jumlah kamar hotel digunakan sebagai indikasi tingkat pariwisata. Jumlah kamar hotel selaras dengan jumlah wisatawan yang datang, tingkat bisnis penyerta sektor pariwisata, serapan kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

● Persentase kematian

Selain penyebaran virus SARS-CoV-2, salah satu komponen yang wajib dipertimbangkan dalam membuka kembali industri di saat pandemi adalah bagaimana sistem medis di daerah tersebut siap menghadapi kasus-kasus COVID-19. Kapasitas tempat tidur isolasi dan jumlah tes di masing-masing rumah sakit di daerah menjadi salah satu indikator kesiapan sistem medis tersebut.

Melihat pada komponen jumlah tes yang telah dilakukan di Indonesia, ketimpangan tes PCR untuk mendeteksi virus corona pun sangat terlihat. Hingga tanggal 9 Agustus 2020, rata-rata nasional untuk tes PCR di Indonesia adalah sebesar 3.588 per satu juta orang atau sejumlah 972.549 orang.

Ketimpangan Tes PCR antara Jakarta dan non-Jakarta

■ Jakarta
■ non-Jakarta



Sumber: Gugus Tugas COVID-19 (9/8/2020)

Hingga tanggal 26 Agustus 2020, terdapat empat provinsi yang telah memenuhi kriteria WHO dalam menyediakan 1000 tes per satu juta penduduk. DKI Jakarta berada di urutan pertama disusul dengan Sumatera Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Provinsi yang mengunggulkan pariwisata belum mampu memenuhi kriteria tersebut.

Sebaran Tes PCR dan Kapasitas Tempat Tidur Isolasi per Provinsi

Data hingga 26 Agustus 2020

PROVINSI	TES PCR PER SEJUTA PENDUDUK	RUANG ISOLASI
DKI JAKARTA	1000	4827
SUMATERA BARAT	~900	726
KALIMANTAN TIMUR	~850	663
KALIMANTAN SELATAN	~800	813
DI YOGYAKARTA	~750	525
SULAWESI UTARA	~700	1101
BALI	~650	808
KALIMANTAN UTARA	~600	187
KALIMANTAN TENGAH	~550	719
SULAWESI SELATAN	~500	1585
KEP. RIAU	~450	436
JAWA TIMUR	~400	7328
JAWA TENGAH	~350	3574
SUMATERA SELATAN	~300	1128
BANTEN	~250	1474
SUMATERA UTARA	~200	1410
GORONTALO	~150	239
JAWA BARAT	~100	4571
MALUKU UTARA	~50	213
PAPUA	~50	473
PAPUA BARAT	~50	364
KEP. BANGKA BELITUNG	~50	159
ACEH	~50	256
JAMBI	~50	246
MALUKU	~50	429
NUSA TENGGARA BARAT	~50	801
RIAU	~50	760
KALIMANTAN BARAT	~50	372
SULAWESI TENGAH	~50	195
LAMPUNG	~50	241
NUSA TENGGARA TIMUR	~50	414
BENGKULU	~50	238
SULAWESI BARAT	~50	149

Sumber: Gugus Tugas COVID-19 (26/8/2020)



Pekerjaan Rumah untuk Pemerintah untuk Membuka Pariwisata

Kepercayaan dan rasa aman dalam berwisata menjadi kunci utama untuk menarik kembali calon wisatawan mancanegara dan lokal untuk kembali berwisata. Keamanan dari terpaparnya virus corona harus dipastikan dengan regulasi yang tepat dalam mencegah penyebaran lebih luas dan menekan angka jumlah kasus termasuk angka kematian kasus COVID-19.

Memastikan tersedianya kapasitas sistem medis yang cukup juga menjadi salah satu indikator bagaimana keamanan dalam menarik wisatawan untuk aman berwisata. Peningkatan kapasitas tempat tidur yang disiapkan untuk pasien COVID-19 dan jumlah tes di luar Jakarta juga diperlukan untuk menunjang sistem yang baik dalam menghadapi pandemi.

Pemerintah juga memastikan bahwa terjadi pergeseran pola liburan dan keinginan pasar saat pandemi. Perubahan ini seharusnya dijadikan landasan dasar dalam mengalokasikan intensif guna penganggaran yang tepat sasaran. Dalam konteks praktikal, penyusunan protokol kesehatan yang tepat dalam kawasan wisata dan pengimplementasiannya di tempat wisata juga perlu dipastikan guna menghindari melonjaknya kasus dari klaster pariwisata.